



## DAMPAK COVID-19 TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA DARI SISI PENDAPATAN NASIONAL PENDEKATAN PRODUKSI

Ilham Tri Murdo<sup>1)</sup> Junaidi Affan<sup>2)</sup>

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'SBI' Yogyakarta  
email: [ilhamtrimurdo@gmail.com](mailto:ilhamtrimurdo@gmail.com) <sup>1</sup>email: [junaidiaffan@gmail.com](mailto:junaidiaffan@gmail.com) <sup>2</sup>

### Abstrak

Jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia terus menunjukkan peningkatan yang pesat. Per 31 Oktober 2020, jumlah kasus telah mencapai 45.866.380 dan 1.192.684 kematian di seluruh dunia, 410.088 orang terpapar dan 13.869 orang meninggal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia ditinjau dari pendapatan nasional yang dihitung berdasarkan cara produksi (lapangan usaha)  $Y = \sum (P_i.Q_i)$ , dan prediksi pada tahun masa depan, jika memungkinkan. Pandemi Covid-19 masih berlangsung lama. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan di berbagai daerah di Indonesia pada April dan Mei, menekan aktivitas ekonomi di semua sektor. Beberapa sektor usaha terpaksa merumahkan karyawannya. Sementara itu, masyarakat menahan konsumsinya hingga kondisi lebih stabil. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II-2020 mengalami kontraksi sebesar 5,3 persen (YoY). Kontribusi koreksi berasal dari sektor pertambangan dan penggalian (-2,72%), industri pengolahan (-6,19%), pengadaan listrik dan gas (-5,46), konstruksi (-5,39%), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (-7,57%), Transportasi dan Pergudangan (-30,84%), Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman (-22,02), Jasa Perusahaan (-12,09%), dan Jasa Lainnya (-12,60%). Kemudian sektor lainnya tumbuh positif pada kisaran 1,03%-10,88%, dengan kontribusi pertumbuhan positif terbesar pada sektor informasi dan komunikasi sebesar 10,88%.

**Kata kunci:** Covid-19, Produk Domestik Bruto, pendekatan produksi, terkoreksi, Krisis ekonomi

### Abstract

*The number of Covid-19 cases worldwide continues to show a rapid increase. As of October 31, 2020, the number of cases has reached 45,866,380 and 1,192,684 deaths worldwide, 410,088 people exposed and 13,869 people died in Indonesia. The study aims to determine the extent of the impact of Covid-19 on the Indonesian economy in terms of national income, which is calculated based on the mode of production (business field)  $Y = \sum (P_i.Q_i)$ , and predictions in the future, if possible. The Covid-19 pandemic is still going on for a long time. Large-Scale Social Restrictions (PSBB) which were implemented in various regions in Indonesia in April and May, suppressed economic activity in all sectors. Some business sectors have been forced to lay off their employees. Meanwhile, people hold their consumption until conditions are more stable. As a result, Indonesia's economic growth in the second quarter of 2020 contracted by 5.3 percent (YoY). Contribution of corrections came from mining and quarrying (-2.72%), processing industry (-6.19%), electricity and gas procurement (-5.46), construction (-5.39%), Wholesale and Retail Trade; Repair of Cars and Motorcycles (-7.57%), Transportation and Warehousing (-30.84%), Provision of Accommodation and Food and Drink (-22.02), company services (-12.09%), and other services (-12.60%). Then other sectors grew positively in the range of 1.03% -10.88%, with the largest positive growth contribution in the information and communication sector by 10.88%.*

**Keywords:** Covid-19, Gross Domestic Product, production approach, corrected, economy Crisis

## A. PENDAHULUAN

Jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia terus menunjukkan peningkatan yang cepat. Hingga 31 Oktober 2020, jumlah kasus telah mencapai 45.866.380 dan meninggal 1.192.684 di seluruh dunia, 410.088 orang terpapar dan 13.869 orang meninggal dunia di Indonesia (Satgas Covid-19). Negara yang kasusnya telah melambat segera digantikan oleh negara dengan peningkatan kasus yang sangat tinggi. Tiongkok yang menjadi episentrum pada awal penyebaran segera digantikan oleh Amerika Serikat yang kini sudah 62 kali lebih banyak dari jumlah kasus Tiongkok. Berbagai negara di Eropa seperti Italia, Jerman, Perancis pernah berada dalam 10 negara dengan kasus tertinggi. Ketika negara tersebut melambat, negara-negara berkembang justru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Brazil, hingga saat ini masih belum menunjukkan perlambatan. India telah berada pada peringkat ketiga kasus tertinggi. Filipina dan Indonesia dengan lebih dari 100 ribu kasus telah jauh melampaui Tiongkok.

Pembatasan aktivitas yang diterapkan secara otomatis mengurangi permintaan berbagai sektor seperti transportasi, akomodasi, maupun perdagangan. Turunnya permintaan kemudian direspon oleh penyedia barang/jasa dengan mengurangi produksi atau bahkan menutup usahanya sementara untuk menekan biaya yang dikeluarkan. Pilihan yang umum diambil adalah dengan mengurangi jumlah pekerja, baik dengan dirumahkan sementara atau pemutusan hubungan kerja (PHK). Pengangguran di berbagai negara diprediksi meningkat tajam selama pandemi ini. Di Amerika Serikat, tingkat pengangguran melonjak tajam dari 4,4 persen (Maret 2020) menjadi 14,7 persen (April 2020). Hingga bulan Juli, tingkat pengangguran di AS masih bertahan pada 10,2 persen. Tunjangan pengangguran juga meningkat tajam dari USD12,7 miliar menjadi USD197,5 miliar. Sementara di Spanyol, diperkirakan 1,1 pekerja kehilangan pekerjaannya pada triwulan kedua 2020 (bappenas, 2020)

Sejalan dengan peningkatan kasus Covid-19, pertumbuhan ekonomi mayoritas negara di dunia mengalami kontraksi yang semakin dalam. Di sisi lain, perekonomian Tiongkok telah kembali tumbuh meskipun masih lambat. Harga komoditas internasional secara umum turun seiring dengan penurunan permintaan global. Harga minyak mentah dunia bahkan sempat diperdagangkan negatif pada bulan April 2020 akibat penuhnya kapal penyimpanan pasokan. Pembukaan lockdown kemudian mendorong harga komoditas naik secara bertahap. Perekonomian Indonesia pada triwulan II tahun 2020 terkontraksi 5,32 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, kontraksi terjadi pada seluruh komponen. Pengeluaran pemerintah yang diharapkan menjadi penahan kontraksi justru procyclical. Sementara dari sisi lapangan usaha, sektor yang masih tumbuh positif adalah pertanian, infokom, pengadaan air, real estat, jasa kesehatan, pendidikan, dan jasa keuangan. Dari segi kewilayahan, hampir semua wilayah mengalami kontraksi. Kontraksi paling dalam terjadi di wilayah Jawa sebesar 6,7 persen (YoY). Sementara Maluku dan Papua masih tumbuh 2,4 persen (YoY).

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan di berbagai daerah di Indonesia pada bulan April dan Mei, menekan aktivitas perekonomian di segala sektor. Sebagian sektor usaha terpaksa merumahkan karyawannya. Sementara masyarakat menahan konsumsi hingga kondisi lebih stabil. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2020 terkontraksi hingga 5,3 persen (YoY). Kontraksi ini merupakan yang terdalam setelah krisis tahun 1998. Dari 17 sektor, tujuh sektor masih tumbuh positif meskipun sebagian besar melambat. Sektor informasi dan komunikasi tumbuh positif dan lebih cepat dibandingkan triwulan II tahun 2019. Produk Domestik Bruto (PDB), 65 persen dipengaruhi oleh sektor industri, pertanian, perdagangan, konstruksi, dan pertambangan. Dari kelima sektor tersebut, hanya sektor pertanian yang masih tumbuh.

Sektor pertanian tumbuh 2,2 persen (YoY), didorong oleh meningkatnya produksi tanaman pangan karena adanya pergeseran puncak panen raya ke triwulan II tahun 2020. Industri pengolahan terkontraksi 6,2 persen (YoY). Penurunan ini terutama disebabkan oleh kontraksi industri alat angkutan (34,3 persen, YoY) karena penurunan produksi kendaraan yang cukup tajam. Industri tekstil dan pakaian jadi juga terkontraksi hingga 14,2 persen (YoY) karena turunnya permintaan domestik maupun luar negeri. Industri tembakau juga terkontraksi 10,5 persen (YoY) disebabkan oleh turunnya produksi rokok. Industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tumbuh 8,6 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (5,6 persen). Industri logam dasar juga masih tumbuh 2,8 persen (YoY). Selama masa PSBB, beberapa gerai penjualan ditutup sementara yang berdampak pada omzet perdagangan ritel yang turun. Selain itu,

penjualan semen dan produk domestik lainnya juga turun yang mengindikasikan berkurangnya pembangunan fisik di berbagai sector. Pada triwulan II tahun 2020, kebijakan pembatasan pergerakan masyarakat memberi dampak perlambatan ekonomi termasuk sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda yang memiliki peran sebesar 12,8 persen dalam perekonomian. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor mengalami penurunan sebesar 6,7 persen (QtQ) dan 7,5 persen (YoY).

Sumber kontraksi tertinggi berasal dari sektor transportasi dan pergudangan yang diikuti oleh penyediaan akomodasi dan makanan minuman. Pengetatan mobilitas berdampak besar pada pariwisata yang erat dengan kedua sektor tersebut. Sektor transportasi dan pergudangan terkontraksi hingga 30,8 persen (YoY). Sementara sektor akomodasi dan makan minum terkontraksi 22,0 persen (YoY).

Gambar A.1  
 Pertumbuhan PDB Sisi Produksi Triwulan II-2020 (y-on-y)  
 (persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Himbauan agar tetap di rumah serta kebijakan pemerintah dalam larangan mudik lebaran juga menyebabkan kontraksi pada sektor transportasi menjadi yang terdalam. Penurunan kinerja terjadi pada semua moda transportasi. Moda angkutan yang paling terdampak adalah angkutan udara yang turun hingga 80,0 persen (YoY). Angkutan kereta api turun 63,7 persen (YoY). Sementara pada aliran barang, penundaan aktivitas kargo pada masa pandemi menyebabkan turunnya kinerja pos dan kurir sebesar 38,7 persen (YoY). Ditutupnya tempat rekreasi dan hiburan, bandar udara, pembatasan perjalanan menyebabkan sepi pengunjung hotel dan restoran. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik turun hingga level terendah selama triwulan kedua ini. Kondisi tersebut memukul sektor akomodasi hingga berkontraksi sebesar 44,2 persen (YoY). Sementara penyediaan makan minum turun 16,8 persen (YoY). Selama pandemi ini, masyarakat memiliki kecenderungan untuk memasak dan makan di rumah sehingga permintaan ke restoran pun menurun. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi probabilitas terpapar Covid-19.

Jasa keuangan dan asuransi tumbuh melambat sebesar 1,0 persen (YoY) dibandingkan triwulan II tahun 2019 yang tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY). Asuransi dan dana pensiun tumbuh tinggi sebesar 7,1 persen (YoY) yang juga sebagai pendorong pertumbuhan sektor jasa keuangan. Sementara itu, jasa perantara keuangan berkontraksi 1,0 persen (YoY) setelah tumbuh hingga 13,7 persen (YoY) pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, jasa kesehatan dan kegiatan sosial tumbuh 3,7 persen (YoY).

Kinerja ini terkait dengan kondisi pandemi yang mendorong permintaan kesehatan. Pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi (10,9 persen, YoY) didorong oleh peningkatan belanja iklan televisi dan digital. Selain itu, pelaksanaan

work from home maupun pembelajaran daring dari rumah meningkatkan jumlah pelanggan penyedia jasa internet maupun TV interaktif berbayar.

Pengadaan air dan real estat juga tetap tumbuh masing-masing sebesar 4,5 dan 2,3 persen (YoY). Pertumbuhan pada sektor pengadaan air didorong oleh naiknya penggunaan air rumah tangga terkait dengan meningkatnya aktivitas di rumah.

## B. KERANGKA TEORITIS

### 1. Pendapatan Nasional

#### a. Pengertian

- pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. (sadona sukirno)
- pendapatan nasional adalah tenaga kerja dan modal dari suatu negara yang mengolah sumber alamnya untuk memproduksi sejumlah netto komoditi, baik material dan immaterial, termasuk jasa dan sejenisnya. ( Alfred Marshall)
- Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu negara dalam periode tertentu. Pendapatan nasional adalah PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

#### b. Konsep Pendapatan Nasional

- Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product), Keseluruhan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang (diproduksi di dalam negeri oleh faktor-faktor produksi dalam negeri maupun luar negeri) dalam satu periode.
- Produk Nasional Bruto (Gross National Product), Keseluruhan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang (diproduksi oleh faktor-faktor produksi dalam negeri baik di dalam

- negeri maupun luar negeri) dalam satu periode.
- Pendapatan Nasional (National Income), Jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa dalam suatu negara dalam satu tahun
- c. Dasar Perhitungan
- Pendapatan Nasional Harga Berlaku, pendapatan nasional yang dinilai menurut harga-harga berlaku pada periode tersebut.  
 penambahan nilai disebabkan oleh : 1) pertambahan fiskal brg & jasa yg dihasilkan dalam perekonomian., 2) kenaikan harga-harga yg berlaku dari periode ke periode berikutnya.
  - Pendapatan Nasional Harga Tetap, pendapatan nasional yang dihitung menurut harga-harga tetap pada periode tersebut. Harga tetap, harga yg berlaku pada periode tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang-barang & jasa-jasa yang dihasilkan pada periode berikutnya. Ini di namakan Pendapatan Nasional riil
- d. Perhitungan Pendapatan Nasional
- Pendekatan produksi (Production Approach), Menurut pendekatan produksi pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan oleh sektor-sektor produktif.
  - Pendekatan pendapatan (Income Approach), pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh factor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi/perekonomian atau dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima oleh factor-faktor produksi
  - Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach), nilai pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran sektorsektor yang terlibat dalam perekonomian atau menjumlahkan pengeluaran dari masyarakat kedalam barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian.
2. Pendekatan produksi (Production Approach)
- a. Pengertian
- Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi adalah dengan menjumlahkan nilai tambah (value added) semua barang dan jasa yang diproduksi tiap proses produksi di suatu negara dalam satu tahun
  - Menurut pendekatan produksi pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan oleh sektor-sektor produktif. Cara ini menghasilkan gross national product atau GNP Perhitungan dalam pendapatan nasional hanyalah nilai tambah (value added) dari masing-masing lapangan usaha/sektor-sektor ekonomi yang dihasilkan pada berbagai tahapan proses produksi. Dimana nilai tambah yang dimaksud adalah selisih antara nilai produksi dan nilai biaya yang dikeluarkan, yang terdiri atas bahan baku dan bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi.
- b. Cara Perhitungannya
- Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi adalah dengan menjumlahkan nilai tambah (value added) semua barang dan jasa yang diproduksi tiap proses produksi di suatu negara dalam satu tahun

$$Y = \sum (P_i \cdot Q_i)$$

di mana :

Y = Pendapatan Nasional

P<sub>i</sub> = Harga Jual Produk (Output)

$Q_i$  = Faktor Produksi (Input)

atau

$$Y = [(P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + (P_3 \times Q_3) + \dots + (P_n \times Q_n)]$$

di mana:

Y = Pendapatan Nasional

Q1 = jenis barang ke-1

Qn = jenis barang ke-n

P1 = Harga barang ke-1

Pn = Harga barang ke-n

- c. Standar Industri Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha dikelompokkan dalam 9 sektor ekonomi sesuai dengan International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)(BI,2020), sebagai berikut:
1. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
    - Subsektor Tanaman bahan makanan, Subsektor Tanaman perkebunan, Subsektor Peternakan, Subsektor Kehutanan, Subsektor Perikanan
  2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
    - Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi, Subsektor Pertambangan Bukan Migas, Subsektor Penggalian
  3. Sektor Industri Pengolahan
    - Subsektor Industri Migas (Pengilangan Minyak Bumi&Gas Alam Cair (LNG)), Subsektor Industri Bukan Migas
  4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
    - Subsektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
  5. Sektor Konstruksi
    - Subsektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
  6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
    - Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Subsektor Hotel, Subsektor Restoran
  7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
    - a. Subsektor Pengangkutan
      - Angkutan Rel, Angkutan Jalan Raya, Angkutan Laut, Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan, Angkutan Udara, Jasa Penunjang Angkutan
    - b. Subsektor Komunikasi
  8. Sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan
    - Subsektor Bank, Subsektor Lembaga Keuangan Tanpa Bank, Subsektor Jasa Penunjang Keuangan, Subsektor Real Estate, Subsektor Jasa Perusahaan
  9. Jasa-Jasa

- a. Subsektor Pemerintahan Umum
- b. Subsektor Swasta
  - Jasa Sosial
  - Kemasyarakatan,
  - Jasa Hiburan dan Rekreasi,
  - Jasa Perorangan dan Rumah Tangga

akan datang, jika kemungkinan pandemic covid-19 masih berlangsung dalam jangka waktu lama .

**C. METODE PENELITIAN**

penelitian ini adalah deskriptif quantitative dan predictive, yaitu menganalisis data data sekunder dari sumber sumber yang menyajikan data secara berkala dan rutin dari perkembangan perekonomian Indonesia dan dunia, seperti BPS, BI, BAPPENAS, Kementerian Perekonomian, Bank Dunia, IMF dan sumber lainnya. Kemudian di sajikan dalam bentuk garfik dan table dan di analisis dengan menggunakan matematik dan statistik melihat perubahan, kecenderungan dan perbandingan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (2017-2019).

Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak dari Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia di lihat dari pendapatan nasional, yang di hitung berdasar cara produksi (lapangan usaha)  $Y = \Sigma(P_i.Q_i)$ , dan prediksi di masa yang

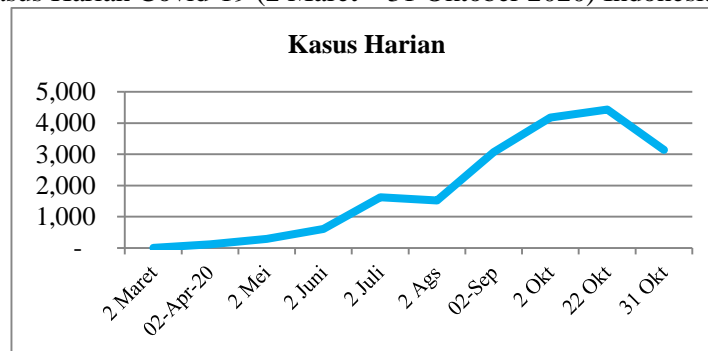
**D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Perkembangan Pandemi Covid-19**

Sejak di umumkan kasus pertama kali covid-19 di indonesia oleh presiden, tercatat ada 2 kasus terpapar, kemudian sampai tanggal 31 Oktober 2020 sudah mencapai 410.088 orang terpapar, 58,418 orang kasus aktif/dalam perawatan/isolasi mandiri, 337.801 orang di nyatakan sembuh dan 13.869 orang telah meninggal dunia (covid19.go.id). Sedangkan kasus harian sampai kini masih menunjukkan tren yang masih meningkat, pada tanggal 2 Maret 2020 awal kasus baru 2 orang terpapar, kemudina meningkat sebulan kemudian (2 April 2020) sebanyak 113 orang terpapar, ada lonjakan tambahan kasus sebesar 111 orang, melonjak lagi pada 2 Mei 2020 sebanyak 292 kasus, lebih 2 (dua) kali dari bulan sebelumnya. Naik lagi pada 2 Juni 2020 sebanyak 609 ada lonjakan 2 (dua) kali lipat dari bulan sebelumnya. Pada 2 Juli 2020 ada kenaikan yang sangat tinggi sebanyak 1.624 kasus harian atau naik hamper 3 (tiga) kali lipat di banding bulan sebelumnya (Juni).

Gambar D.1

Kasus Harian Covid-19 (2 Maret – 31 Oktober 2020) Indonesia



Sumber : data diolah (Satgas Covid-19 Nasional)

Pada 2 Agustus kasus menurun sebanyak 1.519 kasus harian, meskipun menurun (turun 105 kasus), tetapi sejarah jumlah masih di atas 1.500 kasus. Penurunan ini di harapkan menjadi titik

puncak kasus di Indonesia yang sudah berlangsung 5 bulan sejak di umumkan pemerintah. Tanggal 2 September kasus terpapar covid-19 malah meningkat menjadi 3.075 kasus harian atau

meningkat lebih dari 2 (dua) kali bulan sebelumnya, dan mingkat lagi pada 2 Oktober 2020 dan 22 Oktober 2020 masing masing sebanyak 4.174 kasus, 4.301 kasus dan 4.432 kasus, kemudian menurun pada 31 Oktober 2020 menjadi 3.143 kasus.

Dari tabel D.1 menunjukkan perubahan kasus covid-19, di lihat dari perubahan angka, ada kenaikan kasus

mulai 2 Maret sampai 2 Juli 2020 yaitu 111 kasus, 179 kasus,317 kasus dan meningkat tajam menjadi 1.015 kasus, kemudian menurun pada 2 Agustus sebanyak 105 kasus, naik lagi pada 2 September sampai 22 Oktober 2020 yaitu sebesar 1.556 kasus, 1.099 dan 127 kasus dan 131 kasus dan menurun pada 31 Oktober 2020 sebesar 1.289 kasus.

Tabel D.1  
Perubahan Kasus Terpapar Covid-19 (2 Maret – 31 Oktober 2020)  
di Indonesia

TANGGAL	JUMLAH KASUS HARIAN	PERUBAHAN AN ANGKA	PERUBAHAN AN (%)
2 Maret 2020	2 orang		
2 April 2020	113 orang	111 orang	5.550,00%
2 Mei 2020	292 orang	179 orang	158,40%
2 Juni 2020	609 orang	317 orang	108,60%
2 Juli 2020	1.624 orang	1.015 orang	166,70%
2 Agustus 2020	1.519 orang	-105 orang	-6,47%
2 September 2020	3.075 orang	1.556 orang	102,44%
2 Oktober 2020	4.174 orang	1.099 orang	35,74%
2 Oktober 2020	4.301 orang	127 orang	3,04%
2 Oktober 2020	4.432 orang	131 orang	3,05%
17 Oktober 2020	3.143 orang	-1.289 orang	-29,01%
22 Oktober 2020			
31 Oktober 2020			

Sumber : data diolah

Sedangkan jika di lihat dari prosentase perubahan, terjadi penurunan mulai dari 5.550 % pada 2 April turun menjadi 158,40%, (2 Mei), 108,60% (2 Juni), 166,70% (2 Juli), -6,47% (2 Agustus), 102,44% (2 Sptember), 35,74% (2 Oktober), 3,04% (17 Oktober), 3,05% (22 Oktober) dan pada 31 Oktober turun drastis sebesar 29,01 %.

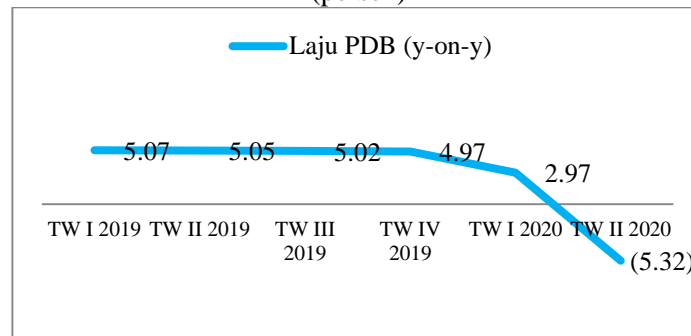
## 2. Pendapatan Nasional

Perkembangan perekonomian Indonesia di lihat dari laju pendapatan

nasional dalam kurun sampai pertengahan tahun 2020 (sampai bulan Juni 2020), menunjukkan penurunan. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2020 sebesar 2,97% (y-on-y), dan turun drastis pada triwulan II tahun 2020 menjadi sebesar -5,32% (y-on-y). Laju pertumbuhan triwulan II-2020 dibandingkan triwulan II-2019 (y-on-y) mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 5,32 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan I-2020 (q-to-q) pertumbuhan ekonomi Indonesia terkontraksi sebesar

4,19 persen. Sementara itu, perekonomian Indonesia semester I-2020 jika dibandingkan dengan semester I-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 1,26 persen.

Gambar D.2  
Laju Pertumbuhan PDB, Triwulan I-2019 s.d Triwulan II-2020 (persen)



Sumber : data diolah

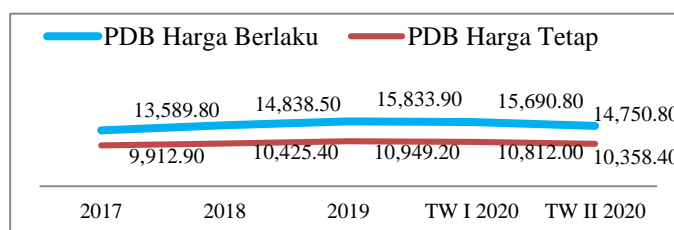
PDB di lihat berdasar harga belaku, dari tahun 2017 sampai triwulan II tahun 2020 (y-on-y), mengalami kenaikan dari Rp. 13.589,8 trilyun tahun 2017 menjadi Rp. 14.838,3 trilyun tahun 2018 dan sebesar Rp. 15.833,9 trilyun tahun 2019, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp. 15.690,80 pada TW I tahun 2020 (y-on-y) dan sebesar Rp. 14.750,80 trilyun pada TW II tahun 2020 (tabel D.3)

PDB di lihat berdasar harga konstan (2010), dari tahun 2017 sampai triwulan II tahun 2020 (y-on-y), mengalami kenaikan dari Rp. 9.912,9 trilyun tahun 2017 menjadi Rp. 10.425,40 trilyun tahun 2018 dan sebesar Rp. 10.949,2 trilyun tahun 2019, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp. 10.812,00 pada TW I tahun 2020 (y-on-y) dan sebesar Rp. 10.358,40 trilyun pada TW II tahun 2020 (tabel D.3)

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan di berbagai

daerah di Indonesia pada bulan April dan Mei, menekan aktivitas perekonomian di segala sektor. Sebagian sektor usaha terpaksa merumahkan karyawannya. Sementara masyarakat menahan konsumsi hingga kondisi lebih stabil. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2020 terkontraksi hingga 5,3 persen (YoY). Kontraksi ini merupakan yang terdalam setelah krisis tahun 1998. Dari 17 sektor, tujuh sektor masih tumbuh positif meskipun sebagian besar melambat. Sektor informasi dan komunikasi tumbuh positif dan lebih cepat dibandingkan triwulan II tahun 2019. Produk Domestik Bruto (PDB), 65 persen dipengaruhi oleh sektor industri, pertanian, perdagangan, konstruksi, dan pertambangan. Dari kelima sektor tersebut, hanya sektor pertanian yang masih tumbuh.

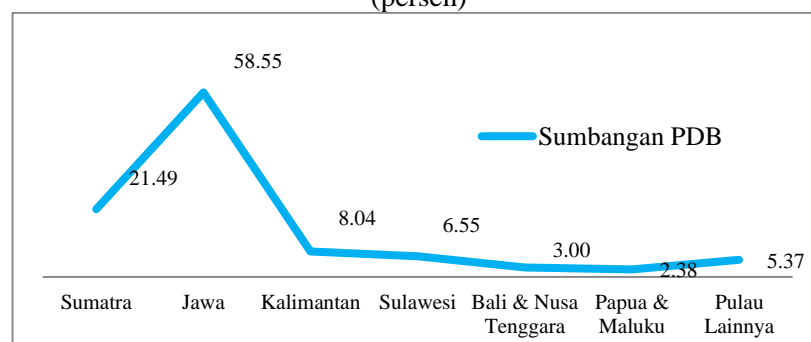
Gambar D.3  
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2017–2020 (triliun rupiah)



Dari sisi produksi, sepuluh dari tujuh belas lapangan usaha mengalami kontraksi pertumbuhan (y-on-y). Kontraksi pertumbuhan terdalam dialami oleh Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 30,84 persen. Di sisi lain, masih terdapat beberapa lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 10,88 persen. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-to-q), hampir semua lapangan usaha mengalami kontraksi pertumbuhan. Kontraksi paling dalam dialami oleh Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 29,22 persen. Di sisi

lain, masih terdapat beberapa lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif yaitu Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 16,24 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 3,44 persen; serta Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 1,28 persen. Struktur ekonomi Indonesia triwulan II-2020 masih didominasi oleh Lapangan Usaha Industri Pengolahan; diikuti Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; serta Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor dengan peran masing-masing sebesar 19,87 persen; 15,46 persen; dan 12,84 persen

Gambar D.4  
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional, Triwulan II-2020 (persen)



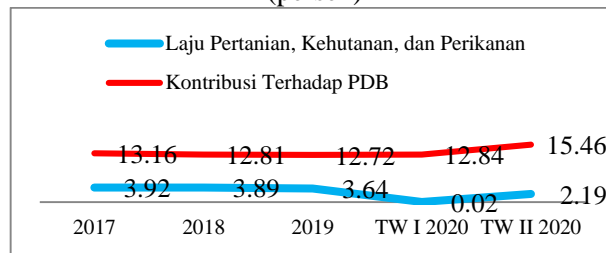
Sumber : data diolah

Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan II-2020 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,55 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 21,49 persen, Pulau Kalimantan 8,04 persen, serta Pulau Sulawesi 6,55 persen, dan sisanya 5,37 persen disumbangkan pulau-pulau lainnya.

### 3. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan

Laju pertumbuhan Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan mengalami penurunan sejak tahun 2017 sampai TW I tahun 2020, yaitu tumbuh sebesar 3,92 % dan menurun menjadi 3,88% pada tahun 2018, terkoreksi pada tahun 2019 menjadi 3,64%, kembali turun pada TW I - 2020 menjadi sebesar 0,02% yang pada akhirnya meningkat menjadi sebesar 2,19%) pada TW II - 2020.

Gambar D.5  
 Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan  
 Tahun 2017 - Triwulan II-2020  
 (persen)



Sumber : data diolah

Sektor pertanian tumbuh 2,2 persen (YoY), didorong oleh meningkatnya produksi tanaman pangan karena adanya pergeseran puncak panen raya ke triwulan II tahun 2020. Produksi tanaman pangan naik 9,2 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya. Tanaman perkebunan juga tumbuh meskipun melambat (0,2 persen, YoY) didorong oleh peningkatan produksi kopi dan tebu di beberapa sentra produksi. Kelapa sawit juga meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan dari luar negeri untuk CPO. Peternakan berkontraksi 0,5 persen (YoY) disebabkan turunnya permintaan produk peternakan dari restoran dan hotel.

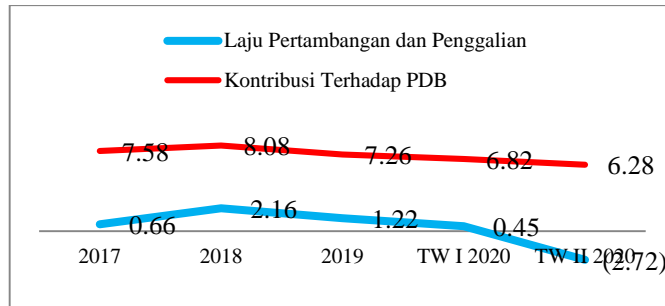
Subsektor kehutanan dan penebangan kayu tumbuh 2,2 persen

(YoY), lebih lambat dibandingkan triwulan II tahun 2019. Perikanan juga berkontraksi 0,6 persen (YoY) yang disebabkan turunnya produksi ikan budidaya sebesar 15,0 persen (YoY).

#### 4. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Laju pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 2,16% di bandingkan tahun 2017 sebesar 0,66%. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 dengan pertumbuhan positif sebesar 1,22%, TW I – 2020 masih tumbuh positif sebesar 0,45% dan terkoreksi pada TW II-2020 sebesar -2,72%.

Gambar D.6  
 Laju Pertambangan dan Penggalian  
 Tahun 2017 - Triwulan II-2020  
 (persen)



Sumber : data diolah

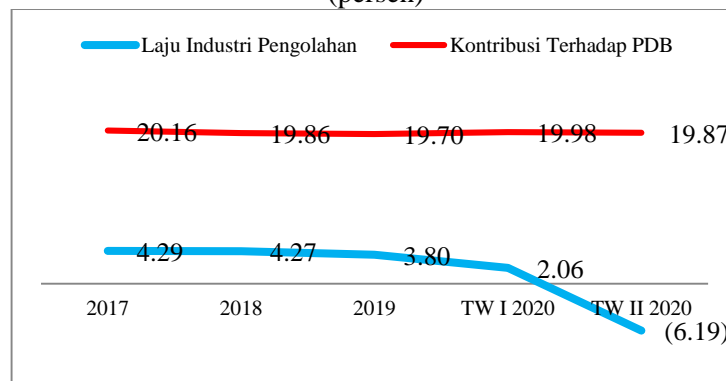
Pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian pada TW II-2020 berkontraksi hingga -2,72 persen (year-on-year) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini juga tercatat turun sebesar 3,75 persen (q-to-q) bila dibandingkan dengan TW I-2020. Pada triwulan II-2020, berdasar harga berlaku pertambangan dan penggalian tercatat Rp. 231,5 triliun, sementara pada triwulan I-2020 lebih tinggi, yaitu Rp. 267,4 triliun. Berdasarkan harga konstan, tercatat turun dari Rp. 200,8 triliun pada triwulan I-2020 menjadi Rp.193,3 triliun pada triwulan II-2020. Kontribusi pertambangan dan penggalian terhadap PDB juga mengalami penurunan.

Pada TW II-2020 kontribusinya turun menjadi 6,28 persen, sementara pada periode yang sama tahun sebelumnya kontribusi mencapai 7,39 persen terhadap total Produk Domestik Bruto

5. Sektor Industri Pengolahan

Laju pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 4,27% dibandingkan tahun 2017 sebesar 4,29%. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 dengan pertumbuhan positif sebesar 3,80%, TW I-2020 masih tumbuh positif 2,06% dan terkoreksi pada TW II-2020 sebesar -6,19%.

Gambar D.7  
 Laju Industri Pengolahan  
 Tahun 2017 - Triwulan II-2020  
 (persen)



Sumber : data diolah

Pertumbuhan sektor industri pengolahan pada TW II-2020 terkontraksi hingga -6,19 persen (year-on-year) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini juga tercatat turun sebesar 6,49 persen (q-to-q) bila dibandingkan dengan TW I-2020. Pada triwulan II-2020, berdasar harga berlaku industri pengolahan tercatat Rp. 732,6 triliun, sementara pada triwulan I-2020 lebih tinggi, yaitu Rp. 783,6 triliun. Berdasarkan harga konstan, tercatat turun dari Rp. 566,7 triliun pada triwulan I-2020 menjadi Rp. 530,0 triliun pada triwulan II-2020. Kontribusi industri pengolahan terhadap PDB mengalami kenaikan. Pada TW II-2020 kontribusinya naik menjadi 19,87 persen, sementara pada periode yang sama tahun sebelumnya mencapai 19,70 persen terhadap total Produk Domestik Bruto.

Industri pengolahan terkontraksi 6,19 persen (YoY). Penurunan ini terutama disebabkan oleh kontraksi industri alat angkutan (34,3 persen, YoY) karena penurunan produksi kendaraan yang cukup tajam. Industri tekstil dan pakaian jadi juga terkontraksi hingga 14,2 persen (YoY) karena turunnya permintaan domestik maupun luar negeri. Industri tembakau juga terkontraksi 10,5 persen (YoY)

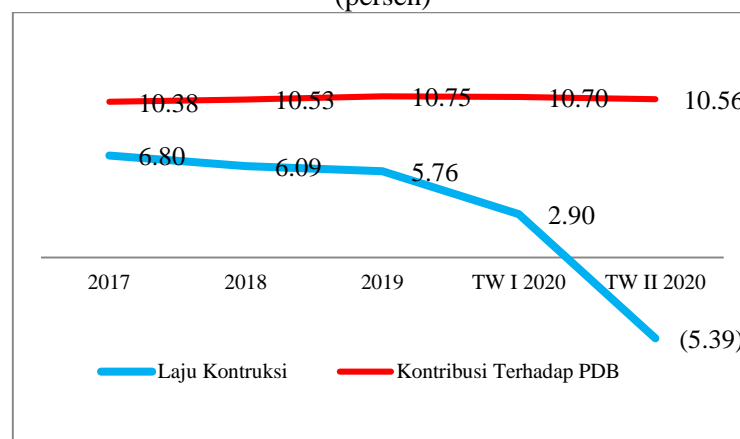
disebabkan oleh turunnya produksi rokok. Industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tumbuh 8,6 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (5,6 persen). Industri logam dasar juga masih tumbuh 2,8 persen (YoY).

6. Kontruksi

Laju pertumbuhan Kontruksi mengalami penuruann pada tahun 2018 sebesar 6.09% dibandingkan tahun 2017 sebesar 6,80%. Kemudian turun lagi pada tahun 2019 dengan pertumbuhan positif sebesar 5.76%, TW I-2020 masih tumbuh positif 2,90% dan terkoreksi pada TW II-2020 sebesar -5,39%.

Pertumbuhan sektor kontruksi pada TW II-2020 terkontraksi hingga -5,39 persen (year-on-year) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini juga tercatat turun sebesar 7,37 persen (q-to-q) bila dibandingkan dengan TW I-2020. Pada triwulan II-2020, berdasar harga berlaku kontruksi tercatat Rp. 419,7 triliun, sementara pada triwulan I-2020 lebih tinggi, yaitu Rp. 389,5 triliun. Berdasarkan harga konstan, tercatat turun dari Rp. 273,6 triliun pada triwulan I-2020 menjadi Rp. 253,5 triliun pada triwulan II-2020.

Gambar D.8  
Laju Sektor Kontruksi  
Tahun 2017 - Triwulan II-2020  
(persen)



Sumber : data diolah

Kontribusi Kontruksi terhadap PDB juga mengalami penurunan. Pada

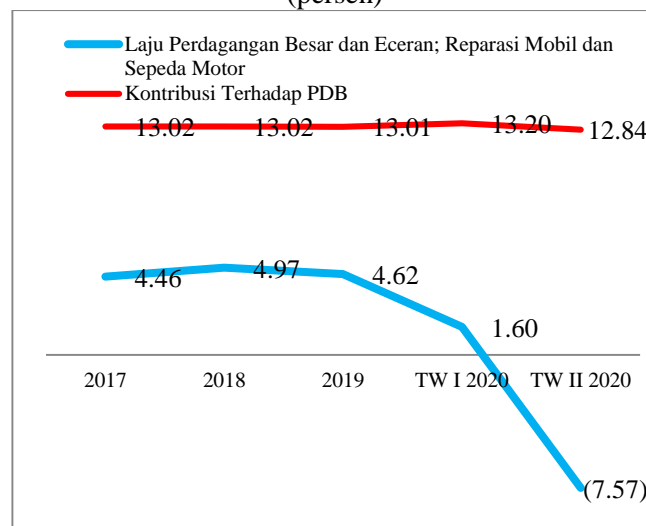
TW II-2020 kontribusinya turun menjadi 10,56 persen, sementara pada periode yang

sama tahun sebelumnya mencapai 10,75 persen terhadap total Produk Domestik Bruto. Pemberlakuan PSBB mengakibatkan penundaan sejumlah proyek infrastruktur. Hal tersebut mempengaruhi sektor konstruksi yang berkontraksi 5,39 persen (YoY).

7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Laju pertumbuhan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 4,97% dibandingkan tahun 2017 sebesar 4,46%. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 dengan pertumbuhan positif sebesar 4,62%, TW I-2020 masih tumbuh positif 1,60% dan terkoreksi pada TW II-2020 sebesar 7,57%.

Gambar D.9  
Laju pertumbuhan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Tahun 2017 - Triwulan II-2020 (persen)



Sumber : data diolah

Pertumbuhan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor pada TW II-2020 turun menjadi -7,57 persen (year-on-year) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini juga tercatat turun sebesar -6,71 persen (q-to-q) bila dibandingkan dengan TW I-2020. Pada triwulan II-2020, berdasarkan harga berlaku Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tercatat Rp. 473,5 triliun, menurun dibandingkan triwulan I-2020, yaitu Rp. 517,9 triliun. Berdasarkan harga konstan, tercatat Rp. 356,1 triliun pada triwulan I-2020 dan turun menjadi Rp. 332,2 triliun pada

triwulan II-2020. Kontribusi Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda terhadap PDB juga mengalami penurunan. Pada TW II-2020 kontribusinya turun menjadi 12,84 persen, sementara pada periode yang sama tahun sebelumnya mencapai 13,01 persen terhadap total Produk Domestik Bruto.

Selama masa PSBB, beberapa gerai penjualan ditutup sementara yang berdampak pada omzet perdagangan ritel yang turun. Selain itu, penjualan semen dan produk domestik lainnya juga turun yang mengindikasikan berkurangnya pembangunan fisik di berbagai sektor. Pada triwulan II tahun 2020, kebijakan

pembatasan pergerakan masyarakat memberi dampak perlambatan ekonomi termasuk sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda yang memiliki peran sebesar 12,8 persen dalam perekonomian. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor mengalami penurunan sebesar 6,7 persen (QtQ) dan 7,5 persen (YoY). Penurunan pada sektor ini disebabkan penurunan yang dalam pada subsektor perdagangan mobil, sepeda motor, dan reparasinya dengan penurunan sebesar 30,6 persen (QtQ) dan 29,8 persen (YoY). Dengan demikian, pada semester I tahun 2020, sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor mengalami penurunan.

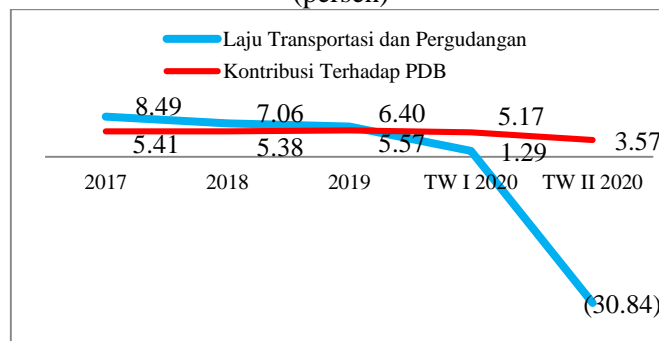
8. Transportasi dan Pergudangan

Laju pertumbuhan Transportasi dan Pergudangan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 7.06% dibandingkan tahun 2017 sebesar 8,49%. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 dengan pertumbuhan positif

sebesar 6.40%, TW I-2020 masih tumbuh positif 1,29% dan terkoreksi pada TW II-2020 sebesar 30,84%.

Pertumbuhan sektor Transportasi dan Pergudangan pada TW II-2020 terkoreksi menjadi -30,84 persen (year-on-year) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini juga tercatat turun sebesar -29,22 persen (q-to-q) bila dibandingkan dengan TW I-2020. Pada triwulan II-2020, berdasar harga berlaku Transportasi dan Pergudangan tercatat Rp. 131,8 triliun, menurun di bandingkan triwulan I-2020, yaitu Rp. 202,9 triliun. Berdasarkan harga konstan, tercatat Rp. 112,0 triliun pada triwulan I-2020 dan turun menjadi Rp. 79,3 trilyun pada triwulan II-2020. Kontribusi Transportasi dan Pergudangan terhadap PDB juga mengalami penurunan. Pada TW II-2020 kontribusinya turun menjadi 3.57 persen, sementara pada periode yang sama tahun sebelumnya mencapai 5.57 persen terhadap total Produk Domestik Bruto Pergudangan.

Gambar D.10  
Laju pertumbuhan Transportasi dan Pergudangan  
Tahun 2017 - Triwulan II-2020  
(persen)



Sumber : data diolah

Sumber kontraksi tertinggi berasal dari sektor transportasi dan pergudangan yang diikuti oleh penyediaan akomodasi dan makanan minuman. Pengetatan mobilitas berdampak besar pada pariwisata yang erat dengan kedua sektor tersebut.

Sektor transportasi dan pergudangan berkontraksi hingga 30,8 persen (YoY). Sementara sektor akomodasi dan makan minum berkontraksi 22,0 persen (YoY).

Himbauan agar tetap di rumah serta kebijakan pemerintah dalam larangan

mudik lebaran juga menyebabkan kontraksi pada sektor transportasi menjadi yang terdalam. Penurunan kinerja terjadi pada semua moda transportasi. Moda angkutan yang paling terdampak adalah angkutan udara yang turun hingga 80,0 persen (YoY). Angkutan kereta api turun 63,7 persen (YoY). Sementara pada aliran barang, penundaan aktivitas kargo pada masa pandemi menyebabkan turunnya kinerja pos dan kurir sebesar 38,7 persen (YoY).

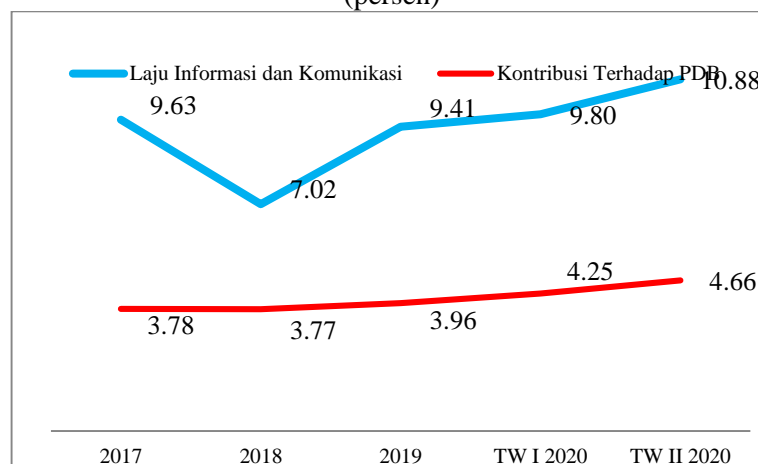
Ditutupnya tempat rekreasi dan hiburan, bandar udara, pembatasan perjalanan menyebabkan sepi pengunjung hotel dan restoran. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik turun hingga level terendah selama triwulan kedua ini. Kondisi tersebut memukul sektor akomodasi hingga berkontraksi sebesar 44,2 persen (YoY). Sementara penyediaan makan minum turun 16,8 persen (YoY). Selama pandemi ini, masyarakat memiliki kecenderungan untuk memasak dan makan di rumah sehingga permintaan ke restoran pun menurun. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi probabilitas terpapar Covid-19.

9. Informasi dan Komunikasi

Laju pertumbuhan Informasi dan Komunikasi mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 7.02% dibandingkan tahun 2017 sebesar 9,63%. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019 dengan pertumbuhan positif sebesar 9.41%, TW I-2020 meningkat dan tumbuh positif 9,80% dan naik lagi pada TW II-2020 sebesar 10,88%.

Pertumbuhan sector Informasi dan Komunikasi pada TW II-2020 meningkat dan positif menjadi 10,88 persen (year-on-year) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini juga tercatat positif sebesar 3,44 persen (q-to-q) dan lebih tinggi bila dibandingkan dengan TW I-2020. Pada triwulan II-2020, berdasar harga berlaku Informasi dan Komunikasi tercatat Rp. 171,9 triliun, meningkat di bandingkan triwulan I-2020, yaitu Rp. 166,8 triliun. Berdasarkan harga konstan, tercatat Rp. 156,0 triliun pada triwulan I-2020 dan naik menjadi Rp. 161,3 trilyun pada triwulan II-2020. Kontribusi Informasi dan Komunikasi terhadap PDB juga mengalami penurunan. Pada TW II-2020 kontribusinya naik menjadi 4.66 persen, sementara pada periode yang sama tahun sebelumnya mencapai 3.6 persen terhadap total Produk Domestik Bruto.

Gambar D.11  
Laju pertumbuhan Informasi dan Komunikasi  
Tahun 2017 - Triwulan II-2020  
(persen)



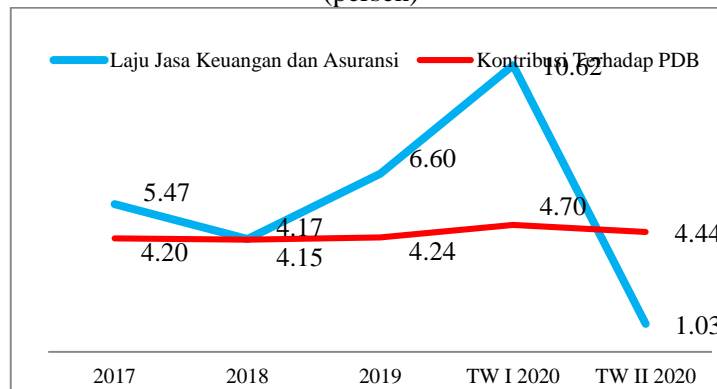
Sumber : data diolah

Pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi (10,88 persen, YoY) didorong oleh peningkatan belanja iklan televisi dan digital. Selain itu, pelaksanaan work from home maupun pembelajaran daring dari rumah meningkatkan jumlah pelanggan penyedia jasa internet maupun TV interaktif berbayar.

10. Jasa Keuangan dan Asuransi

Laju pertumbuhan Jasa Keuangan dan Asuransi mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 4,17% dibandingkan tahun 2017 sebesar 5,47%. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019 dengan pertumbuhan positif sebesar 6,60%, TW I-2020 meningkat dan tumbuh positif 10,62% dan terkoreksi pada TW II-2020 dengan pertumbuhan positif sebesar 1,03%.

Gambar D.12  
Laju pertumbuhan Jasa Keuangan dan Asuransi  
Tahun 2017 - Triwulan II-2020  
(persen)



Sumber : data diolah

Pertumbuhan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi pada TW II-2020 menurun dan positif pada 1,03 persen (year-on-year) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini tercatat negatif sebesar -10,32 persen (q-to-q) dan lebih rendah bila dibandingkan dengan TW I-2020. Pada triwulan II-2020, berdasarkan harga berlaku Jasa Keuangan dan Asuransi tercatat Rp. 163,8 triliun, menurun di bandingkan triwulan I-2020, yaitu Rp. 184,4 triliun. Berdasarkan harga konstan, tercatat Rp. 120,7 triliun pada triwulan I-2020 dan naik menjadi Rp. 108,2 triliun pada triwulan II-2020. Kontribusi Jasa Keuangan dan Asuransi terhadap PDB juga mengalami penurunan. Pada TW II-2020 kontribusinya naik menjadi 4,44 persen, sementara pada

periode yang sama tahun sebelumnya mencapai 4,24 persen terhadap total Produk Domestik Bruto.

Jasa keuangan dan asuransi tumbuh melambat sebesar 1,03 persen (YoY) dibandingkan triwulan II tahun 2019 yang tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY). Asuransi dan dana pensiun tumbuh tinggi sebesar 7,1 persen (YoY) yang juga sebagai pendorong pertumbuhan sektor jasa keuangan. Sementara itu, jasa perantara keuangan berkontraksi 1,0 persen (YoY) setelah tumbuh hingga 13,7 persen (YoY) pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, jasa kesehatan dan kegiatan sosial tumbuh 3,7 persen (YoY). Kinerja ini terkait dengan kondisi pandemi yang mendorong permintaan kesehatan.

## E. KESIMPULAN

Struktur perekonomian Indonesia dari sisi produksi pada triwulan II-2020 kontribusi terbesar adalah industry pengolahan sebesar 19,87%, di ikuti sector Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 15,46%, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 12, 84%, konstruksi 10, 56% , pertambangan dan penggalian 6,28% , dan sisanya sektor lain dengan kontribusi rata-rata di bawah 5%. Dari 17 sektor, tujuh sektor masih tumbuh positif meskipun sebagian besar melambat. Sektor informasi dan komunikasi tumbuh positif dan lebih cepat dibandingkan triwulan II tahun 2019. Produk Domestik Bruto (PDB), 65 persen dipengaruhi oleh sektor industri, pertanian, perdagangan, konstruksi, dan pertambangan. Dari kelima sektor tersebut, hanya sektor pertanian yang masih tumbuh.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan di berbagai daerah di Indonesia pada bulan April dan Mei, menekan aktivitas perekonomian di segala sektor. Sebagian sektor usaha terpaksa merumahkan karyawannya. Sementara masyarakat menahan konsumsi hingga kondisi lebih stabil. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2020 terkontraksi hingga 5,3 persen (YoY). Kontribusinya koreksi berasal dari pertambangan dan penggalian (-2,72%), industry pengolahan (-6,19%), pengadaan listrik dan gas (-5,46%), konstruksi (-5,39%), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (-7,57%), Transportasi dan Pergudangan (-30,84%), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (-22,02), jasa perusahaan (-12,09%), dan jasa lainnya (-12,60%). Kemudian sector lainnya tumbuh positif di kisaran 1,03%-10,88%, dengan kontribusi pertumbuhan positif terbesar pada sector informasi dan komunikasi sebesar 10,88%.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- BI, 2020, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Jakarta, <http://www.BI.go.id>
- Boediono, 2016, *Ekonomi Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*, Cetakan III, PT Mizan Pustaka, Bandung.
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro*. BPFE, Yogyakarta .
- BPS, 2020, *Indikator Ekonomi*, September 8 Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- BPS, *Laporan Perekonomian 2020* Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- Carrillo-Larco, R. M., & Castillo-Cara, M. (2020). *Using Country-Level Variables to Classify Countries According to The Number of Confirmed COVID-19 Cases: An Unsupervised Machine Learning Approach*. *Wellcome Open Research*, *Maret(31)*, 1–8. <https://doi.org/10.12688/wellcomeopenres.15819.1>
- Hua, J., & Shaw, R. (2020). Corona Virus (COVID-19) “Infodemic” and Emerging Issues through a Data Lens: The Case of China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17(7)*, 2309. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072309>
- Kuncoro, Mudrajad, 2015, *Indikator Ekonomi*, Cetakan Kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, Gregory N. 2014. *Principles of Economics*, Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga.Salemba Empat, Jakarta
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter Buku 2*. BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin. 2014. *Ekonomi Moneter Buku 1*, Edisi 1, Cetakan 14. BPFE, Yogyakarta.
- OJK,2020, *Statistik Perbankan Indonesia*, Volume 15 No. 10, Jakarta. <http://www.OJK.go.id>

- Perkembangan Ekonomi Makro,  
<https://www.bappenas.go.id>  
PT Bursa Efek Indonesia 2020,  
Jakarta. <https://www.idx.co.id/>
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus,  
William D. 1995. *Ilmu  
Makroekonomi*. Jakarta : PT.  
Media Global
- Satuan Tugas Pencegahan covid19.  
<http://www.covid19.go.id>
- Sukirno, Sadono, 2005, *Makroekonomi  
Teori dan Pengantar*, Edisi 1, Raja  
Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko. 2000. *Pengantar Ekonomi  
Makro*. Edisi 4. BPFE,  
Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus, 2015,  
*Perekonomian Indonesia*, Cetakan  
Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor.
- United Nations New York, 2008,  
*International Standard Industrial  
Classification of All Economic  
Activities Revision 4*